

Menuju Inklusi Digital: Peluang Dan Tantangan Digitalisasi Di Pesantren

An-Nur 2

Akmal Aqil Wahyu Indrawan

Ma'had Aly Annur 2 Malang

akmalaqilwahyu@gmail.com

Jl. Demang Jaya 1 No.8, Bululawang, Kregbet Senggrong, Malang , Jawa Timur 65171

Korespondensi Penulis : akmalaqilwahyu@gmail.com

Abstract. *This research discusses the challenges and opportunities of digitalization at Pesantren An-Nur 2, with a focus on the concept of digital inclusion. In an increasingly modern digital era, pesantren are faced with the demand to adapt to the changing times and prepare students to be intelligent, creative, and innovative future generations in utilizing digital technology. The research method used is qualitative descriptive with primary data collection through interviews and documentation, as well as secondary data from scientific journals and reliable sources. The results show that pesantren face digital divides, yet there are opportunities for digital inclusion through the availability of infrastructure, collaboration with external parties, and awareness of the importance of digital literacy. Pesantren An-Nur 2 has taken important steps in understanding the needs of technology infrastructure, but is still affected by digital divides. To achieve digital inclusion, cooperation from various stakeholders is needed. This research provides deep insights into the challenges and opportunities of digitalization among students, emphasizing the importance of cross-sector collaboration to achieve fair and sustainable digital inclusion.*

Keywords: *Digital inclusion, Pesantren, Students, Digitalization, Digital divide*

Abstrak. Penelitian ini membahas tantangan dan peluang digitalisasi di Pesantren An-Nur 2, dengan fokus pada konsep inklusi digital. Dalam era digital yang semakin modern, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mempersiapkan santri menjadi generasi masa depan yang cerdas, kreatif, dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder dari jurnal ilmiah dan sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menghadapi kesenjangan digital, namun terdapat peluang inklusi digital melalui ketersediaan infrastruktur, kerjasama dengan pihak luar, dan kesadaran akan pentingnya literasi digital. Pesantren An-Nur 2 telah mengambil langkah-langkah penting dalam memahami kebutuhan infrastruktur teknologi, namun masih terdampak kesenjangan digital. Untuk mewujudkan inklusi digital, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang digitalisasi di kalangan santri, serta menekankan pentingnya kerjasama lintas sektor untuk mencapai inklusi digital yang adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: Inklusi digital, Pesantren, Santri, Digitalisasi, Kesenjangan Digital

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan besar di berbagai aspek penting kehidupan seperti transportasi, kesehatan, bisnis, pendidikan dan komunikasi. Meskipun begitu, kecepatan dan kemudahan akses terhadap teknologi tidak merata di seluruh lapisan masyarakat.(Amani & Najicha, n.d.) Fenomena ini telah menimbulkan kesenjangan digital, yaitu suatu kondisi di mana sebagian masyarakat masih tertinggal dalam hal akses, keterampilan, dan pengetahuan digital, yang kemudian merujuk pada perbedaan peluang, penggunaan, dan manfaat dari teknologi.(Jayanthi & Dinaseviani, 2022) Faktor-faktor yang mendukung terjadinya kesenjangan digital ini meliputi faktor geografis, usia, gender, ketidaksetaraan pendidikan dan pendapatan, serta hambatan agama dan budaya.(Mustafa, Rohayati, Abdullah, Alhidayatillah, & Astuti, 2023) Kesenjangan digital ini telah menjadi isu nasional. Di Indonesia, menurut survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang masih belum terhubung dengan internet sebanyak 57 juta jiwa.(CNN Indonesia, 2024)

Kesenjangan digital memberikan dampak terhadap banyak sektor, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan.(Haniko et al., 2023) Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ikut terdampak oleh kesenjangan digital. Indikatornya adalah adanya pembatasan dalam penggunaan teknologi untuk para santri.(Mantyastuti, 2017) Sebagai generasi bangsa, santri membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam tentang teknologi untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Oleh karena itu, kesenjangan digital ini dapat menghambat santri dalam mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang semakin bergantung pada teknologi.(Ulfah, 2022) Sehingga, diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan digital tersebut, yaitu dengan mewujudkan inklusi digital. Visi utama dari inklusi digital adalah memastikan bahwa setiap orang akan memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Untuk Mewujudkan inklusi digital di lingkungan pesantren, memerlukan serangkaian langkah yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kebijakan, infrastruktur, literasi digital, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. (Mustafa et al., 2023)

Pondok Pesantren An-Nur 2, adalah pondok pesantren yang bisa digolongkan sebagai pesantren yang cukup besar. Pondok Pesantren An-Nur 2 terletak di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Pondok Pesantren An-Nur 2 menerapkan sistem semi modern. Maksudnya adalah tidak hanya tetap melestarikan budaya lama, seperti kajian kitab kuning, penghormatan atau adab kepada kiai yang kental, adanya konsep barokah dan sebagainya, melainkan juga

menyelenggarakan lembaga pendidikan formal. Hal ini dilakukan supaya santri dapat menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Disamping itu, terdapat ekstrakurikuler yang melibatkan teknologi seperti multimedia dan desain grafis. Namun, akses teknologi yang tersedia belum merata kepada seluruh santri. Masih banyak santri yang tergolong belum melek digital, sehingga mengakibatkan minimnya keterampilan santri di bidang teknologi digital. (Wawancara dengan Ketua Humas Pondok, 2025)

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Mustafa dkk. yang berjudul “Dari Kesenjangan ke Inklusi Digital: Peluang dan Tantangan Digitalisasi di Kalangan Santri di Indonesia”. Penelitian ini berfokus pada kesenjangan digital di Indonesia, dengan penekanan pada pesantren sebagai institusi pendidikan yang terdampak. Penelitian ini menyoroti peran teknologi dalam pendidikan, dakwah, literasi digital, infrastruktur, penguatan nilai-nilai agama, dan revolusi teknologi. Tantangan yang dihadapi pesantren dalam mencapai inklusi digital meliputi faktor internal, pengaruh keluarga, literasi digital, infrastruktur, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan revolusi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan peluang digitalisasi di kalangan santri, serta menekankan pentingnya kerjasama lintas sektor untuk mencapai inklusi digital yang adil dan berkelanjutan. (Mustafa et al., 2023)

Kedua, penelitian oleh Dhifan Hariz Kinansyah dan Wahyu Eko Pujiyanto yang berjudul “Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo)”. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peluang dan tantangan yang dihadapi pesantren Al-Amin Sidoarjo dalam mengadaptasi era digital. Fokus utama penelitian ini adalah upaya pesantren dalam memanfaatkan literasi digital, pengembangan kurikulum yang mencakup aspek keagamaan dan teknologi, serta pemanfaatan media sosial untuk branding dan penyebaran informasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan yang relevan dalam memahami dinamika digitalisasi pendidikan pesantren dan memberikan wawasan yang berharga dalam merancang strategi inklusi digital di pondok pesantren. (Kinansyah & Pujiyanto, 2023)

Penelitian ini, lebih berpusat kepada Pondok Pesantren An-Nur 2 sebagai objek. Dengan mempelajari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin menelaah lebih dalam mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan inklusi digital di An-Nur 2. Sebagai salah satu pondok pesantren yang besar dan ketersediaan beberapa fasilitas yang memadai, An-Nur 2 berpeluang untuk melakukan digitalisasi secara keseluruhan. Namun, karena beberapa faktor, An-Nur 2 masih terdampak kesenjangan digital. Banyak dari santri

yang belum melek digital dan tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi. Sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan digital yang terjadi, An-Nur 2 harus sesegera mungkin merancang strategi untuk menerapkan inklusi digital. Dalam hal ini, upaya untuk mewujudkan inklusi digital di Pondok Pesantren An-Nur 2 memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari kiai, wali santri, alumni dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberi wawasan tentang tantangan dan peluang digitalisasi di pondok pesantren yang memiliki konteks yang mirip dengan An-Nur 2.

Menghadapi perkembangan teknologi dan era society 5.0, santri di pondok pesantren tidak cukup mengandalkan pengetahuan agama. Dibutuhkan bagi mereka menguasai pengetahuan umum dan teknologi, di samping melestarikan tradisi klasik pesantren. Dengan ini, santri akan tetap memegang tradisi lokal dan berdaya saing global.(Kinansyah & Pujiyanto, 2023) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, khususnya pondok pesantren, untuk menerapkan inklusi digital sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan digital di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, santri dapat dipersiapkan untuk menjadi generasi masa depan yang cerdas, kreatif, dan inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital untuk membangun bangsa yang lebih maju.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data yang ditampilkan tidak dalam bentuk angka, melainkan data yang ditampilkan berbentuk narasi. Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, terperinci, dan tuntas.(Hidayatullah, 2021) Sebagai bahan penelitian, peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan bersumber dari wawancara terhadap narasumber secara langsung dan dokumentasi.(Diana & Rofiki, 2020) Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal ilmiah, artikel terkait, dan sumber terpercaya yang diperoleh dari internet.(Ardiansyah, Agustin, & Muhtadi, 2021) Kemudian, peneliti menganalisis data dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan apa yang telah didapat dalam sumber data tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan pokok pembahasan secara sistematis dan komprehensif.(Oktaria, Khoirul, Fitriyenni, Paiman, & Irfan, 2022)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara berencana(*standardized interview*), yaitu melakukan wawancara dengan mengacu pada

daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya,(Hidayatullah, 2021) dan studi pustaka(*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.(Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dalam era digital sekarang, pesantren dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kompleks dan dinamis. Terlebih lagi untuk menyikapi masyarakat sekarang yang biasa disebut dengan *society 5.0*, di mana hubungan antar manusia telah melewati batasan dalam hal ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, dan industri. Siap atau tidak, pesantren harus secara terbuka mengadakan pembaruan berorientasi kekinian tanpa meninggalkan peran utamanya sebagai lembaga pendidikan islam.(Haris, 2023)

Pondok Pesantren An-Nur 2 merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem semi modern. Pondok Pesantren An-Nur 2 telah menyadari betapa pentingnya menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya regulasi untuk akses teknologi terhadap santri. Namun, pihak pesantren tetap bijaksana dan berhati-hati (*cautious policy*) dalam mentransformasikan pendidikan tradisional pesantren kepada pendidikan modern. Berpegang teguh kepada salah satu kaidah yang populer, yaitu *Al-Muhāfaḍah ala al-qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhḍu ala al-jadīd al-aṣlahh* (Melestarikan tradisi lama yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik).(Nihwan & Paisun, 2019) Meski demikian Pondok Pesantren An-Nur 2 masih terdampak kesenjangan digital. Hak akses yang masih belum merata ke semua santri, kurangnya literasi digital, dan minimnya minat untuk melek digital masih menjadi kendala. Oleh karena itu, perlu untuk mempelajari peluang dan tantangan digitalisasi di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur 2 untuk mensukseskan inklusi digital sebagai solusi atas kesenjangan digital yang terjadi.

A. Peluang

1. Ketersediaan Infrastruktur Digital

Pondok Pesantren An-Nur 2 telah mengambil langkah penting dalam memahami kebutuhan infrastruktur teknologi yang dapat memberikan akses yang lebih mudah kepada teknologi digital dan literasi digital bagi pesantren. Ini merupakan langkah yang krusial dalam upaya mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan

partisipasi sosial dan ekonomi pesantren. Dukungan infrastruktur teknologi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan akses ke teknologi, pelatihan, hingga menciptakan peluang untuk inklusi digital yang lebih luas. Pengembangan infrastruktur jaringan, instalasi perangkat keras dan perangkat lunak, serta pemberdayaan dalam keterampilan literasi digital menjadi bagian integral dari dukungan ini. (Zaenal Arifin & Kom, n.d.) Tidak hanya itu, edukasi mengenai manfaat dan penggunaan teknologi digital juga diberikan untuk memastikan pesantren dapat mengambil manfaat maksimal dari kemajuan teknologi ini. Melalui dukungan infrastruktur teknologi yang kokoh, pesantren tidak hanya terhubung dengan masyarakat umum secara lebih baik, tetapi juga dapat mengatasi isolasi yang seringkali menjadi dampak negatif dari kesenjangan digital. (Haniko et al., 2023)

Adanya upaya untuk penyediaan infrastruktur ini dibuktikan dengan adanya BLK (Balai Latihan Kerja) yang didirikan di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur 2 pada tahun terakhir. BLK merupakan pusat pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian pesantren dalam berbagai bidang, termasuk literasi digital. BLK biasanya menawarkan program-program pelatihan yang mencakup pembelajaran praktis dan teoritis dalam berbagai keterampilan, mulai dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan aplikasi, hingga manajemen bisnis dan keuangan. (Nuraeni, Yulastuti, Nasution, Saepul Muharam, & Iqbal, 2022)



Gambar 1

Merujuk pada gambar di atas menunjukkan bahwa, manfaat BLK bagi pesantren sangatlah signifikan. Pertama-tama, BLK dapat memberikan akses langsung

ke pelatihan dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan teknologi dan literasi digital. Hal ini membantu pesantren dan santrinya untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam era digital saat ini. (Ulfah, 2022) Selain itu, BLK juga membantu meningkatkan daya saing pesantren dalam bidang ekonomi dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja di dalamnya. Pesantren yang memiliki tenaga kerja yang terampil dan terlatih dalam teknologi dapat lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital. (Nuraeni et al., 2022)

Upaya berikutnya adalah dengan mendirikan organisasi multimedia. Organisasi multimedia yang didirikan di Pondok Pesantren An-Nur 2 adalah langkah selanjutnya yang diambil untuk memperluas dampak positif dari investasi dalam infrastruktur teknologi dan literasi digital. Langkah ini merupakan bagian dari upaya menuju inklusi digital yang lebih luas di pesantren. (Haris, 2023)



Gambar 2

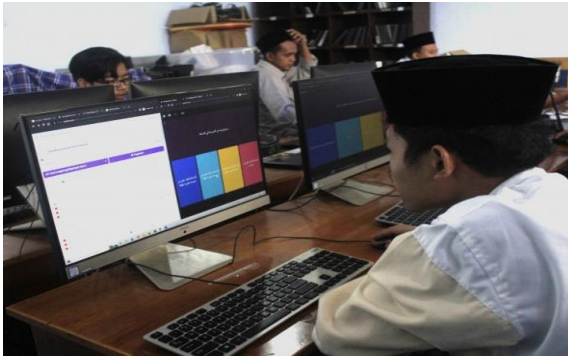
Dalam organisasi multimedia ini, berbagai kegiatan akan dilakukan untuk mendukung tujuan pesantren. Produksi konten multimedia yang berkualitas tinggi akan menjadi salah satu fokus utama, dengan tujuan memberikan pendidikan dan informasi kepada santri dan masyarakat sekitar. Melalui video pembelajaran, podcast, atau infografis, konsep-konsep agama, keterampilan praktis, dan isu-isu sosial yang relevan dapat dijelaskan dengan lebih baik, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh. (Wawancara dengan Ketua Multimedia Pondok, 2025)

Berlaku sebagai sarana pendidikan, organisasi multimedia ini juga menjadi wadah untuk pengembangan keterampilan kreatif bagi santri pesantren. Melalui salah satu program yang dijalankan oleh organisasi multimedia, yaitu program *MediaTech Academy*, mereka akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang produksi video, desain grafis, editing audio, rekayasa perangkat lunak dan berbagai keterampilan digital lainnya. Hal ini tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga memberikan bekal yang berharga untuk menghadapi tuntutan masa depan di era digital. (Wawancara dengan Ketua Multimedia Pondok, 2025)

Lebih jauh lagi, organisasi multimedia ini akan berperan sebagai platform untuk menampilkan karya-karya dan prestasi santri pesantren dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, motivasi dan kebanggaan dalam komunitas pesantren dapat ditingkatkan, sementara pengaruh pesantren dapat meluas ke skala yang lebih luas. (Wawancara dengan Ketua Multimedia Pondok, 2025)

Dengan pendirian organisasi multimedia ini, Pondok Pesantren An-Nur 2 tidak hanya memanfaatkan infrastruktur teknologi dengan lebih efektif, tetapi juga bergerak menuju inklusi digital yang lebih luas dan merata. Ini bukan hanya sebuah langkah maju dalam meningkatkan literasi digital dan partisipasi sosial ekonomi pesantren, tetapi juga menjadi model inspiratif bagi pesantren lain dalam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. (A'yuni & Muhammad, 2023)

Selain itu penyediaan infrastruktur digital juga didukung oleh pihak lembaga pendidikan dalam pesantren seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi Ma'had Aly. SMP dan SMA di lingkungan pesantren memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan literasi digital pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. (Kinansyah & Pujiyanto, 2023) Mereka menyelenggarakan program pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, program yang dimiliki oleh lembaga ini disebut sebagai program kelas idaman. Dalam kelas ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menggunakan berbagai alat digital dengan efektif. Mulai dari penggunaan perangkat lunak untuk pembelajaran hingga pengembangan keterampilan dalam mencari, menilai, dan menyajikan informasi secara online, pendidikan di tingkat ini berupaya untuk mempersiapkan generasi muda pesantren untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung digital. (Ardiansyah et al., 2021)



Gambar 3



Gambar 4

Di samping itu, perguruan tinggi Ma'had Aly juga memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan tinggi yang berbasis teknologi dan literasi digital. Di samping pendidikan formal yang terfokus pada agama di perguruan tinggi, Ma'had Aly juga disediakan pelatihan keterampilan atau kemampuan digital. Melalui program-program pelatihan ini, para santri diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan multimedia. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan para santri agar dapat menjadi pemimpin dalam bidang teknologi, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. (Dakir, Zubaidi, & Hasanah, 2021)

2. Meningkatkan minat

Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia telah menciptakan revolusi tak tertandingi, membuka pintu bagi kemajuan yang luar biasa tetapi juga menghadirkan tantangan yang tak terduga. Dalam konteks ini, inklusi digital menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dinikmati secara merata oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang atau keadaan mereka. (Mustafa et al., 2023)

Namun, untuk mewujudkan inklusi digital di Pesantren An-Nur 2, kesadaran akan pentingnya akses dan pemanfaatan teknologi harus ditanamkan secara menyeluruh kepada para santri. Ini melibatkan pemahaman bahwa akses ke internet bukanlah sekadar hak istimewa, tetapi merupakan kebutuhan dasar yang mendukung pertumbuhan, pembelajaran, dan konektivitas di lingkungan pesantren. (Mustafa et al., 2023)

Dalam era teknologi disruptif, pesantren disuguhkan dengan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. (Mulauddin, 2022) Teknologi memperluas ruang lingkup pengetahuan, membuka peluang baru dalam berbagai bidang, dan mempercepat proses komunikasi di dalam lingkungan pesantren. Namun, pada saat yang sama, teknologi

juga dapat menciptakan kesenjangan yang lebih dalam antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang tidak di lingkungan pesantren. Ini dapat mengakibatkan perpecahan sosial yang lebih besar di antara santri.

Sebagai upaya mewujudkan inklusi digital di Pesantren An-Nur 2, penting bagi setiap individu untuk terlibat secara aktif dalam usaha-usaha yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan teknologi. Langkah-langkah konkret seperti pendidikan tentang literasi digital, pelatihan keterampilan teknologi, dan upaya untuk mengurangi kesenjangan akses digital di lingkungan pesantren menjadi sangat penting untuk dilakukan. (Mantyastuti, 2017)

Salah satu bukti kesadaran akan pentingnya inklusi digital di Pesantren An-Nur 2 dapat ditemukan dalam peningkatan anggota tim multimedia dan anggota *MediaTech Academy*. Dengan semakin banyaknya individu yang bergabung dalam tim ini, Pesantren An-Nur 2 menunjukkan komitmen dalam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif serta memperluas jangkauan informasi kepada seluruh komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. (Rajab, 2014)

Tak ketinggalan, kesadaran akan inklusi digital di Pesantren An-Nur 2 juga tercermin dalam minat yang meningkat dari mahasantri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam melek digital. Dengan semakin banyaknya mahasantri yang tertarik untuk memahami teknologi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, pesantren dapat memastikan bahwa generasi mendatang akan siap menghadapi perubahan teknologi yang terus berlangsung. (Dakir et al., 2021)

Dengan demikian, Pesantren An-Nur 2 memperlihatkan komitmennya untuk mewujudkan inklusi digital yang lebih luas dan menyeluruh.

3. Kerjasama dengan pihak luar

Pondok Pesantren An-Nur 2 merupakan lembaga pendidikan keagamaan. Meski berupaya untuk melakukan digitalisasi pesantren, Pesantren An-Nur 2 harus mempertahankan budaya otentik tradisional yang dimiliki sejak awal berdiri. Untuk itu, demi mewujudkan inklusi digital, Pesantren An-Nur 2 menjalin kerja sama dengan pihak luar dengan mengikuti berbagai beasiswa. Salah satunya ialah program beasiswa yang diadakan oleh Google, GoTo, dan Kampus Merdeka, yaitu *Bangkit Academy*.

Pada tahun kemarin, ada 4 mahasiswa dari Ma'had Aly yang turut berpartisipasi mengikuti program *Bangkit Academy*.



Gambar 5



Gambar 6

Dalam perjalanan ke depan, Pesantren An-Nur 2 akan terus mengambil langkah-langkah yang bijaksana untuk mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dengan terus berkolaborasi dengan berbagai pihak dan memanfaatkan peluang-peluang seperti program *Bangkit Academy*, pesantren ini akan tetap menjadi tempat yang inspiratif bagi generasi muda yang ingin menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi. (Haris, 2023)

4. Dukungan dari berbagai pihak

Terwujudnya inklusi digital di Pondok Pesantren An-Nur 2 juga memerlukan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal pesantren. Salah satu dukungan yang berpengaruh adalah dukungan dari alumni. Dukungan dari para alumni merupakan elemen penting dalam menjalankan langkah-langkah menuju inklusi digital di Pesantren An-Nur 2. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah alumni saat ini, diperkirakan bahwa jumlahnya mencapai jutaan, mengingat sejarah dan tradisi panjang pesantren di Indonesia. Dukungan ini terbukti melalui berbagai bentuk partisipasi alumni dalam mendukung upaya pesantren, khususnya dalam menghadapi perubahan digital. (Mustafa et al., 2023)

Komitmen para alumni dalam menyokong Pesantren An-Nur 2 bisa terlihat dalam berbagai kegiatan, termasuk upaya untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren. Para alumni juga turut serta dalam mempromosikan penerapan inovasi digital yang relevan dengan kebutuhan pesantren dan santri. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa para alumni Pesantren An-Nur 2 dapat terus berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan pesantren dan santri, serta mendukung upaya inklusi digital yang sedang dijalankan. Hal ini menjadi penting mengingat pesantren dan santri membutuhkan dukungan yang berkelanjutan untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital ini. (Mustafa et al., 2023)

B. Tantangan

1. Pola pikir konvensional

Dalam konteks Pesantren An-Nur 2, pola pikir konvensional menjadi sebuah tantangan yang signifikan dalam mewujudkan inklusi digital. Pesantren An-Nur 2, sebagai institusi dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah mapan selama bertahun-tahun, seringkali menghadapi kesulitan dalam mengadopsi perubahan teknologi secara cepat dan efektif. Pola pikir konvensional cenderung menghindari perubahan yang dianggap "asing" atau "tidak sesuai" dengan nilai-nilai yang sudah ada. Hal ini dapat menghambat pengembangan infrastruktur teknologi, pelatihan, dan pendidikan digital di lingkungan pesantren. Adanya ketidakpahaman atau ketakutan terhadap teknologi baru juga dapat mempersulit adopsi teknologi digital. (Heriyudanta, 2016)

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, baik dari pihak pengurus pesantren, para kyai, maupun santri. Perubahan sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang sudah ada. Oleh karena itu, untuk meraih inklusi digital yang lebih baik di Pesantren An-Nur 2, penting untuk mengatasi pola pikir konvensional ini melalui pendekatan yang holistik. Ini termasuk pembukaan dialog yang terbuka tentang manfaat dan pentingnya teknologi digital, pelatihan untuk meningkatkan literasi digital, serta pembangunan kesadaran akan potensi positif yang dapat dihasilkan oleh adopsi teknologi dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan pesantren secara keseluruhan. (Heriyudanta, 2016)

2. Literasi Digital

Di Pesantren An-Nur 2, salah satu yang menjadi tantangan dalam mencapai inklusi digital adalah tingkat literasi digital yang masih rendah di kalangan sebagian

besar santri. Teknologi dan perkembangan baru di media telah mengubah lanskap komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, dan pemerintahan secara dramatis. Namun, dalam menghadapi realitas sosio-teknis yang baru ini, tidak hanya keterampilan teknologi yang diperlukan, tetapi juga pengetahuan tentang norma dan praktik yang tepat dalam penggunaan teknologi. (Mustafa et al., 2023)

Ketika konsep '*literasi digital*' pertama kali diusung oleh Gilster pada akhir 1990-an, ia mengakui bahwa internet memiliki karakteristik yang unik dan revolusioner, yang mengharuskan individu untuk memiliki keterampilan khusus. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan dasar membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, tetapi juga tentang kemampuan untuk berkreasi, bekerja, berbagi, bersosialisasi, meneliti, bermain, berkolaborasi, berkomunikasi, dan belajar dalam konteks digital. (Mustafa et al., 2023)

Namun, di Pesantren An-Nur 2, masih banyak santri yang belum mampu memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Budaya partisipatif yang muncul dengan Web 2.0 menuntut keterampilan yang lebih tinggi, seperti ekspresi, penciptaan, berbagi, interaksi, dan keterlibatan aktif dalam media digital.¹ Definisi literasi digital saat ini mencakup tidak hanya kemahiran teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan keterampilan literasi informasi dalam lingkungan digital, serta pemahaman tentang norma dan praktik yang berlaku. (Murwani, 2019)

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi digital di Pesantren An-Nur 2 menjadi sangat penting. Santri perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi bagian aktif dari masyarakat digital yang terus berkembang.

¹ Endah Murwani, "Budaya Partisipatif: Suatu Bentuk Literasi Media Baru," *SNIT 2012* 1, no. 1 (2019): 25.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai pesantren yang besar, Pondok Pesantren An-Nur 2 masih terdampak kesenjangan digital. Kejadian ini, mengakibatkan Pesantren An-Nur 2 masih tertinggal dengan perkembangan teknologi. Untuk menyeimbangi era *society 5.0*, pesantren harus segera memberi wawasan digital terhadap para santri. Pesantren An-Nur 2 harus bisa menjadi pesantren yang berhasil mengintegrasikan antara pengetahuan teknologi dan pengetahuan agama klasik yang ada. Karena dengan ini, Pesantren An-Nur 2 dapat memelihara budaya klasik pesantren dan berdaya saing global.(Haris, 2023)

Tantangan yang dihadapi oleh Pesantren An-Nur 2 untuk mewujudkan inklusi digital berasal dari pihak internal dan eksternal pesantren. Tantangan secara keseluruhan dapat berupa pemikiran konvensional yang masih ada di sebagian besar lingkungan pesantren dan minimnya kemampuan literasi digital. Namun, pihak pesantren masih terus berupaya untuk menjembatani kesenjangan digital yang terjadi dengan mengadakan pelatihan dan pendidikan mengenai literasi digital, baik melalui pendidikan formal yang diadakan di sekolah dan kampus, maupun melalui pelatihan non-formal yang diadakan oleh organisasi multimedia pesantren.(Mustafa et al., 2023)

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Amani, K., & Najicha, F. U. (n.d.). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Tengah Tantangan Teknologi: Menghadapi Kesenjangan Menuju Good Governance.
- Ardiansyah, F., Agustin, F., & Muhtadi, R. (2021). Digitalisasi Filantropi Islam Pada Pesantren Di Pulau Madura. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 1(2), 225–255.
- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 59–70.
- CNN Indonesia. (2024, February). 57 juta warga RI belum tersentuh internet.
- Dakir, D., Zubaidi, A., & Hasanah, N. S. (2021). Membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital di Ma'had Aly. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 258–269.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 336–342.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49–64.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Hidayatullah, F. (2021). An-Nur II “Al-Murtadlo” Berbasis Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 2(2), 197–211.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 24(2), 187–200.
- Kinansyah, D. H., & Pujianto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 194–205.
- Mantyastuti, Y. A. (2017). Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf 1. *Libr. J. Univ. Airlangga*, 6(2), 53–54.
- Mulauddin, A. (2022). *Challenges and Strategies of Muslim in the Era of Society 5.0 in Indonesia*. In *ICoIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, pp. 361–375).
- Murwani, E. (2019). Budaya Partisipatif: Suatu Bentuk Literasi Media Baru. *SNIT 2012*, 1(1), 22–26.
- Mustafa, M., Rohayati, R., Abdullah, A., Alhidayatillah, N., & Astuti, D. P. (2023). *From Inequality to Digital Inclusion: Opportunities and Challenges of Digitalization among Santri in Indonesia*.

Dari Kesenjangan ke Inklusi Digital: Peluang dan Tantangan Digitalisasi di Kalangan Santri di Indonesia. In *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pp. 319–325).

- Nihwan, M., & Paisun, P. (2019). Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
- Nuraeni, Y., Yuliasuti, A., Nasution, F. A., Saepul Muharam, A., & Iqbal, F. (2022). Peran Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Dalam Menyediakan Tenaga Kerja Pada Dunia Usaha dan Industri. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 11–26.
- Oktaria, A., Khoirul, K., Fitriyenni, S., Paiman, P., & Irfan, M. (2022). Peran Pesantren dalam Era Digital. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 432–444.
- Rajab, M. (2014). Dakwah dan tantangannya dalam media teknologi komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 69–90.
- Ulfah, A. (2022). Model Literasi Digital dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital untuk Santri Menuju Indonesia Emas 2045. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 1–7.
- Zaenal Arifin, S. T., & Kom, M. (n.d.). Pengertian dan Ruang Lingkup Infrastruktur Teknologi Informasi.